

BUKAN SEKADAR BERTAHAN: MENAVIGASI NARASI KETAHANAN PSIKOSOSIAL SUKU KAJANG DI TENGAH MODERNISASI YANG HEGEMONIK

Muhammad Rafli Anugrah, Nur Inayah Musa, Nurly Fatin Ramadhani Arifin, & Ichlas Nanang Afandi

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar, 90245, Indonesia

Korespondensi: muhraflianugrah@gmail.com

NOT MERELY ENDURING: NAVIGATING THE NARRATIVES OF PSYCHOSOCIAL-RESILIENCE OF THE KAJANG AMID HEGEMONIC MODERNIZATION

Manuscript type: Original Research

Abstract

This study examines the psychosocial resilience narratives of the indigenous Kajang community as a collective response to the hegemony of modernization. Using a multi-layered phenomenological approach, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The findings reveal that resilience is rooted in collective knowledge of the first Ammatoa, who foresaw modernization's impact. Resilience manifests across three interwoven layers: personal (inner meaning-making and inner state), spiritual (belief in the sacredness of ancestral land), and communal (shared identity and values grounded in the Tallasa Kamase-Masea philosophy). The integration of these three layers serves as a reflective element that strengthens the Kajang community's awareness and efforts to preserve their cultural heritage by decelerating value shifts amid the pressures of modernization. Globally, this research can open up opportunities or generate findings based on decolonizing psychology, allowing psychological concepts to genuinely emerge from the unique context of a given culture.

Article history:

Received 26 May 2025

Received in revised form 6 August 2025

Accepted 18 August 2025

Available online 22 November 2025

Keywords:

hegemony
Kajang community
modernization
psychosocial
resilience

Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi ketahanan psikososial suku Kajang sebagai upaya kolektif dalam menghadapi hegemoni modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berlapis, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa narasi ketahanan psikososial suku Kajang kuat ditopang melalui pengetahuan kolektif tentang Ammatoa pertama yang telah memprediksi akan datangnya modernisasi, sehingga diperlukan kesiapsiagaan untuk menghadapinya. Narasi-narasi ketahanan psikososial yang terbentuk bukan hanya menjadi mekanisme bertahan, tetapi juga berperan sebagai refleksi eksistensial yang menyatu dalam tiga lapisan utama, yaitu personal menyangkut pemaknaan dan keadaan batiniah, spiritual menyangkut keyakinan akan kesakralan tanah leluhur, dan komunal menyangkut pengetahuan dan identitas kolektif yang termuat dalam falsafah *Tallasa Kamase-Masea*. Integrasi ketiga lapisan ini menjadi elemen reflektif yang memperkuat kesadaran suku Kajang untuk berupaya menjaga struktur sosial dan warisan leluhur dengan memperlambat pergeseran nilainya di tengah hegemoni modernisasi. Secara global, penelitian ini dapat membuka peluang atau temuan riset berbasis *decolonizing psychology*, sehingga konsep psikologi yang dapat hadir betul-betul bersumber dari konteks unik di suatu budaya.

Kata Kunci: hegemoni; ketahanan; modernisasi; psikososial; suku Kajang

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Salah satu tantangan krusial dalam memelihara keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi adalah tergerusnya nilai-nilai ulayat sebagai fondasi identitas kolektif dan ruang hidup sakral bagi masyarakat adat. Komunitas adat suku Kajang menyadari bahwa modernisasi sepenuhnya tidak dapat dihindari, sehingga mereka melakukan serangkaian upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bermaksud menggali narasi-narasi ketahanan psikososial suku Kajang sebagai upaya kolektif dalam menghadapi hegemoni modernisasi. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan psikososial suku Kajang dibangun melalui tiga lapisan utama, yaitu personal, spiritual, dan komunal yang terintegrasi secara holistik dalam pemaknaan individual, praktik budaya, spiritualitas, dan relasi sosial yang menyatu dalam sistem komunal. Ketiga lapisan ini memperluas model resiliensi yang umumnya bersifat individualistik dan psikologis dalam literatur Barat, serta menunjukkan bahwa pemulihan dan kesejahteraan dapat difasilitasi melalui ritual kolektif, keterhubungan dengan alam, dan etika spiritual yang cenderung diabaikan oleh paradigma klinis modern.

Handling Editor: Made Diah Lestari, Faculty of Medicine, Universitas Udayana, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia tengah hidup di era antroposen yang mana tindakan manusia telah menjadi pendorong utama atas perubahan-perubahan yang terjadi di dunia, salah satunya perkembangan arus modernisasi. Bentuk modernisasi seperti infrastruktur, ekonomi, dan teknologi membawa perubahan besar terhadap struktur sosial di masyarakat, termasuk dalam tatanan komunitas adat yang hidup dengan sistem nilai dan pola-pola komunal (Sokk dkk., 2024). Berbagai studi membuktikan modernisasi diposisikan sebagai faktor transformasi struktural yang rentan meminggirkan nilai-nilai kearifan lokal dan mempercepat pergeseran budaya yang bersifat homogen (Dewi & Wikrama, 2023; Saleh dkk., 2024). Dalam beberapa dekade terakhir, komunitas adat menghadapi tantangan dalam ruang hidup, perubahan orientasi ekonomi, serta tekanan terhadap sistem keyakinan, nilai-nilai, dan praktik sosial akibat pola perkembangan modernisasi yang cenderung *top-down* dan berbasis paradigma dominasi (Mosquera-Guerrero dkk., 2023).

Modernisasi tidak hanya dipahami sebagai kemajuan teknologi atau pembangunan fisik, tetapi juga sebagai bentuk hegemoni struktural dan kultural yang bekerja melalui kebijakan negara, penetrasi pasar, dan internalisasi nilai-nilai eksternal (Abas dkk., 2022). Modernisasi yang terjadi mendesak komunitas adat untuk menyesuaikan diri dengan sistem sosial dominan yang sering kali mengabaikan pola-pola, nilai-nilai, dan filosofi kehidupan yang penuh kearifan lokal (Angkasawati, 2024). Proses ini menjelma menjadi kekuatan hegemonik yang menciptakan tekanan terhadap konflik identitas dan psikososial, sehingga mengancam daya lenting budaya lokal dalam mempertahankan jati diri kolektifnya (Gilbert & Lennox, 2019).

Masyarakat adat sering diidentifikasi sebagai populasi rentan terhadap dampak perubahan zaman, tetapi pemosisian ini meminggirkan keragaman cara masyarakat adat dalam menafsirkan dan merespons perubahan lingkungan, serta dapat digunakan dalam melegitimasi intervensi dan kontrol dari pihak eksternal (Ford dkk., 2020). Hal tersebut juga didukung oleh berbagai riset yang menemukan bahwa banyak masyarakat adat justru memiliki ketahanan signifikan dan secara aktif beradaptasi dengan perubahan zaman melalui berbagai mekanisme kehidupan (Sokk dkk., 2024; Dwivedi, 2025). Sebagai contoh, masyarakat adat Maori mempertahankan kearifan lokalnya dengan melestarikan pengetahuan tradisional dan praktik budaya melalui komunitas pedesaan, sehingga generasi muda mampu memaknai, merefleksikan, dan mempertahankan praktik serta ritual adat di tengah industrialisasi yang homogen (King dkk., 2017).

Terdapat juga satu suku di Indonesia yang menunjukkan pola serupa, yakni masyarakat adat suku Kajang. Suku Kajang adalah komunitas adat yang mendiami Desa Tanah Toa, Kabupaten

Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dikenal luas karena komitmennya dalam mempertahankan nilai-nilai yang mengajarkan kesederhanaan, harmoni ekologis, dan spiritual berbasis kosmologi leluhur (Sartika dkk., 2024). Dalam menghadapi ekspansi modernisasi, seperti pembangunan jalan, masuknya teknologi, maupun kebijakan pariwisata yang rentan akan eksploitasi sumber daya (Dam-Lam & Gasparatos, 2023), suku Kajang menghadapinya dengan penerapan falsafah *Tallasa Kamase-Masea*. Falsafah ini berperan sebagai kearifan leluhur dalam mengarahkan masyarakat untuk hidup seimbang dan tidak berlebihan yang selaras dengan alam, sehingga tercapai keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan spiritualitas (Nur, 2020). Masyarakat adat suku Kajang menggunakan prinsip ini sebagai panduan hidup bersama yang mengatur hubungan sosial, adat istiadat, keberlangsungan hidup, serta pengelolaan sumber daya alam yang lestari (Sartika dkk., 2024).

Masyarakat adat suku Kajang bertahan dengan pola kehidupan sederhana dengan menolak listrik, kendaraan bermotor, alas kaki, dan intervensi luar di wilayah adat Kajang Dalam sebagai bentuk resistensi simbolik (Nisa dkk., 2025). Kekhawatiran akan paparan intens dari pihak eksternal tentunya dapat mengancam nilai-nilai psikososial, seperti solidaritas komunal, penghormatan terhadap tanah leluhur, dan spiritual ekologis utamanya pada masyarakat adat (Kumar dkk., 2024). Oleh sebab itu, pengkajian resistensi masyarakat adat suku Kajang menjadi urgen untuk diperhatikan.

Sebagai upaya dalam mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat adat melakukan berbagai upaya kolektif, begitu pun suku Kajang yang dikenal dengan narasi ketahanan psikososial (Sartika dkk., 2024). Dalam konteks ini, narasi ketahanan psikososial masyarakat adat tidak hanya terjadi pada aspek individual, tetapi juga berakar pada konstruksi kolektif yang terjalin dalam jaringan relasi sosial, narasi adat, dan nilai-nilai komunal yang diwariskan lintas generasi (Dudgeon dkk., 2021). Studi membuktikan bahwa narasi ketahanan tersebut umumnya diekspresikan melalui pemaknaan terhadap nilai luhur, praktik dan ritus budaya, narasi leluhur, maupun pola kehidupan sehari-hari yang memperkuat identitas, solidaritas, serta ketahanan psikologis (Carrier dkk., 2022; Hammood dkk., 2025). Suku Kajang secara khas menunjukkan model ketahanan kolektif dari prinsip hidup *Tallasa Kamase-Masea* yang tidak hanya mengatur perilaku etis dan ekologis, tetapi juga menjadi sumber keseimbangan psikologis dan eksistensial. Prinsip tersebut merupakan bagian resistensi epistemik terhadap narasi tunggal modernitas, sehingga dekolonisasi psikologi (*decolonizing psychology*) yang bertujuan memahami sistem nilai masyarakat adat dari sudut pandang dan cara hidup mereka sendiri menjadi kerangka utama untuk merekonstruksi lokal sentris dalam riset ini (King dkk., 2017). Di sisi lain, ancaman dari pihak eksternal, seperti tekanan pembangunan, kebijakan pemerintah yang tidak kontekstual, serta

gempuran nilai-nilai konsumtif modern mulai menguji daya tahan budaya dan psikososial masyarakat adat dewasa ini (Mukhlis dkk., 2025).

Kajian ilmiah tentang ketahanan psikososial komunitas adat seperti dalam bentuk narasi, pemaknaan terhadap nilai-nilai budaya, dan pengalaman budaya khususnya pada suku Kajang masih sangat terbatas, utamanya dalam memahami dinamika personal, komunal, dan spiritual. Meski demikian, pemahaman tentang upaya suku Kajang dalam mempertahankan nilai, makna hidup, dan identitas kolektifnya di tengah hegemoni modernisasi penting untuk dilakukan. Studi membuktikan bahwa ketika masyarakat berasal dari tatanan kultur yang berbeda, maka upaya kolektif dalam mempertahankan nilai luhurnya akan berbeda pula (Banda dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali narasi-narasi ketahanan psikososial suku Kajang sebagai upaya kolektif dalam menghadapi hegemoni modernisasi, sehingga dapat merekognisi dan menjadi refleksi dalam memahami daya dan upaya bagi komunitas adat dalam mempertahankan nilai luhur kearifan lokalnya.

METODE

Partisipan

Penelitian ini melibatkan delapan partisipan yang terdiri dari tetua adat, masyarakat adat, dan tokoh pemuda suku Kajang, sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1.
Profil Partisipan

No.	Partisipan	Peran	Teknik Penentuan
1	P.1	Tokoh Pemuda Suku Kajang	<i>Judgement Sampling</i>
2	P.2	Tetua Adat Suku Kajang	
3	P.3	Masyarakat Adat Suku Kajang	
4	P.4	Masyarakat Adat Suku Kajang	<i>Snowball Sampling</i>
5	P.5	Tokoh Pemuda Suku Kajang	
6	P.6	Masyarakat Adat Suku Kajang	
7	P.7	Tetua Adat Suku Kajang	
8	P.8	Tetua Adat Suku Kajang	

Partisipan dipilih melalui kombinasi dua teknik, yaitu *judgement sampling* dan *snowball sampling*. Strategi ini dilakukan untuk menjamin kualitas dan keabsahan data dengan melibatkan individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait isu yang dikaji. Tiga partisipan awal (P.1, P.2, dan P.3) dipilih menggunakan *judgement sampling* dengan mempertimbangkan kemampuan partisipan dalam menjelaskan pemaknaan, konteks budaya, dan praktik komunitas adat suku Kajang secara komprehensif. Rekomendasi dari P.1 kemudian mengarahkan pada tiga partisipan tambahan, yaitu P.4, P.5, dan P.6. Kemudian atas saran dari P.3, diperoleh dua partisipan lainnya,

yaitu P.7 dan P.8. Kelima partisipan tersebut dipilih melalui *snowball sampling* atas petunjuk partisipan sebelumnya karena memiliki pengalaman dan wawasan yang relevan dalam memperkaya data serta memperkuat kualitas temuan kualitatif yang dihasilkan.

Desain

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanah Toa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan fenomenologi berlapis (*multi-layered phenomenology*) sebagai metode kualitatif (Dahal, 2022). Metode tersebut merupakan bentuk fenomenologi yang memungkinkan eksplorasi makna tidak hanya dari perspektif personal, tetapi juga dalam kerangka sistem sosial yang lebih luas, seperti komunitas, spiritual, ataupun budaya (Dahal, 2022). Pendekatan ini dipilih sebab sejalan dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu untuk menavigasi narasi-narasi ketahanan psikososial suku Kajang.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan survei lapangan untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait sosio-kultural serta dinamika perilaku kolektif suku Kajang dalam merespons perubahan sosial. Fokus utama dalam tahap ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketahanan psikososial yang muncul dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti daya lenting spiritual, nilai-nilai komunal, serta narasi-narasi kolektif dalam mempertahankan identitas budaya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-riSET, disusun panduan wawancara yang bertujuan untuk menggali secara mendalam narasi-narasi ketahanan tersebut.

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi narasi-narasi ketahanan psikososial yang hidup dalam komunitas adat suku Kajang. Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi partisipatif, di mana peneliti membaur dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat, termasuk aktivitas rutin dan percakapan informal di ruang-ruang komunal. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika ketahanan yang tidak selalu terungkap dan dijelaskan dengan baik dalam wawancara, seperti praktik solidaritas, strategi adaptasi kolektif, serta ekspresi simbolik yang mencerminkan upaya mempertahankan identitas dan nilai bersama. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap makna yang dikonstruksi secara komunal, tetapi membuka ruang refleksi mendalam tentang upaya kolektif masyarakat dalam mengartikulasi bentuk-bentuk simbolik perubahan sosial di tengah hegemoni modernisasi. Maka dari itu, untuk menghindari bias interpretatif, penelitian ini dilengkapi refleksi etik-etik melalui pendekatan penangguhan prasangka (*bracketing; epoche*) guna menjaga

keseimbangan antara pemahaman lokal dari dalam (*emic*) dan analisis ilmiah dari luar (*etic*; Dahal, 2022).

Keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi peneliti dan triangulasi sumber. Triangulasi peneliti merupakan prosedur penelitian yang melibatkan dua atau lebih peneliti dalam proses koding dan interpretasi yang dalam hal ini dilakukan oleh tim peneliti, sementara triangulasi sumber merupakan prosedur membandingkan data dari beragam partisipan relevan (Creswell & Poth, 2018), yang dilengkapi dengan *member-checking* dan refleksi bersama tokoh adat untuk menjamin akurasi makna dari perspektif lokal.

Kemudian, uji dependabilitas dilakukan untuk menjamin konsistensi proses penelitian melalui pengecekan secara berulang terhadap transkrip wawancara dan proses analisis. Untuk mencapainya, peneliti mengembangkan panduan wawancara secara sistematis yang divalidasi melalui penilaian sejawat, serta dilakukan verifikasi silang antara data mentah dan sistem koding tematik untuk mencegah penyimpangan makna (Creswell & Poth, 2018). Data hasil wawancara dianalisis dengan bantuan perangkat lunak Max-QDA® dengan pendekatan pengodean tematik. Hasil analisis disusun dalam bentuk matriks yang merepresentasikan tema-tema utama dan subtema terkait narasi ketahanan psikososial dan strategi kolektif. Dengan demikian, hasil akhir riset ini berupa simpulan yang bersifat reflektif, analitik, dan kontekstual.

Teknik Analisis

Proses analisis data tidak hanya memahami pengalaman individu (lapisan personal), tetapi juga berupaya memetakan dinamika sosial-komunal yang membentuk dan memengaruhi ketahanan psikososial suku Kajang (lapisan komunal) serta sistem kepercayaan spiritual-ekologis yang mengelilingi pengalaman individu (lapisan spiritual). Lapisan-lapisan ini akan dikaji melalui fenomenologi berlapis (*multi-layered phenomenology*). Lapisan personal digali melalui analisis fenomenologis interpretatif dengan menelusuri makna dan narasi individu mengenai ketahanan, penyesuaian diri, dan strategi dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, lapisan komunal dan spiritual akan dianalisis secara kontekstual melalui narasi adat, praktik kolektif, serta simbol dan ritual budaya yang membentuk realitas ketahanan kolektif suku Kajang. Analisis data dilakukan secara bertahap dan berbasis data yang dimulai dengan pembacaan transkrip wawancara secara menyeluruh dan pengidentifikasian tema-tema yang muncul secara alami dari pengalaman partisipan. Tema-tema tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam tema emergen dan tema superordinat (subtema) yang dikaji secara reflektif untuk ditarik ke dalam struktur makna yang lebih luas. Hasil akhir dari analisis

ini dirumuskan dalam bentuk tema-tema kunci (tema induk) yang mencerminkan narasi ketahanan psikososial suku Kajang, sekaligus menjadi refleksi tentang upaya kolektif masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan sosial yang hegemonik.

HASIL

Dalam upaya memahami bagaimana suku Kajang membentuk ketahanan psikososial sebagai respons kolektif terhadap dinamika perubahan sosial akibat hegemoni modernisasi, dilakukan analisis tematik berbasis fenomenologi berlapis (*multi-layered phenomenology*). Analisis yang dilakukan tidak hanya menggali pengalaman subjektif individu (lapisan personal), tetapi juga memperhitungkan identitas kolektif yang membentuknya (lapisan komunal), serta dimensi spiritualitas yang terintegrasi dalam kosmologi hidup suku Kajang (lapisan spiritual). Interaksi ketiganya membentuk narasi-narasi ketahanan yang bersumber dari pengetahuan budaya dan pengalaman budaya.

Temuan dalam riset diklasifikasikan ke dalam dua tema induk, yakni pengetahuan dan pengalaman budaya, yang masing-masing mencakup beberapa subtema beserta fungsi psikososialnya. Klasifikasi tersebut disajikan dalam temuan yang sistematis dalam Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Analisis Tema dan Subtema

Tema Induk	Subtema	Fungsi Psikososial	Lapisan Analisis
Pengetahuan budaya	Narasi ketahanan kolektif	Menguatkan identitas komunal dan solidaritas sosial dalam menghadapi tekanan eksternal	Personal & Komunal
	Simbol dan praktik	Menjaga batas budaya dan memperkuat kesadaran kolektif akan jati diri, sehingga menjadi sumber daya komunitas	Komunal
	Spiritualitas dan relasi ekologis-kosmologis	Memberikan makna eksistensi dan kontrol terhadap perubahan melalui nilai sakral	Spiritual, Personal, & Komunal
Pengalaman budaya	Strategi resistensi dan adaptasi nilai	Menumbuhkan ketahanan (resiliensi) dengan seleksi nilai yang kontekstual	Komunal
	Rasa keterikatan identitas dan komunitas	Meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui rasa memiliki dan kebanggaan akan nilai kearifan lokal	Personal & Komunal
	Pelibatan dalam ritual dan larangan sosial	Membentuk pengalaman hidup yang bermakna dan memperkuat keberlanjutan budaya	Personal & Spiritual
	Kedamaian batiniah	Menjaga keseimbangan kesejahteraan psikologis	Personal

Melalui kategorisasi tema dan subtema pada Tabel 2, terlihat bahwa narasi ketahanan psikososial suku Kajang tidak lahir dalam ruang hampa yang pasif, tetapi dibentuk dan dirawat dalam jaringan makna yang menghubungkan nilai kolektif, praktik budaya, dan pengalaman spiritual yang melekat dalam ritual maupun relasi ekologis dalam membentuk individu yang utuh.

“Modernisasi termasuk pembangunan itu sudah bertahun-tahunmi diprediksi Ammatoa pertama, kalo ada masanya Kajang dapat hilang maka berusaha atasi pergeserannya ketika

empat hal tidak diatasi, itu rumah yang berjalan ato mobil, sumber api sama ato listrik, bisaki bicara sama orang pulau lain ato hp, sama kalau ada ular hitam panjang yang tidak boleh ketemu ekornya ato jalan raya masuk.” (P.5)

Melalui transkrip di atas, terlihat bahwa suku Kajang memiliki pengetahuan turun-temurun akan datangnya hegemoni modernisasi sejak puluhan tahun silam. Partisipan lain juga menambahkan, *“Sebenarnya di sini kami bukan mempertahankan budaya, karena sekalipun bagaimana kuat dalam mempertahankan budaya, setengah mati juga. kami hanya memperlambat pergeseran” (P.8)*, serta *“Bukan anti-teknologi, tapi Tallasa Kamase-Masea itu lebih mi dari segalanya yang ada di muka bumi secara materi supaya hidup bisaki aktual sebab manusia sekarang itu banyak sekali gairahnya, tapi kalo merenungi kehidupan kurang sekali” (P.7).*

Oleh karena itu, suku Kajang telah mengetahui bahwa dalam menghadapi hegemoni modernisasi, seperti pembangunan rumah layak huni yang digaungkan oleh pemerintah, akses listrik, jalan raya, kendaraan, maupun alat komunikasi, komunitas adat suku Kajang perlu memperlambat pergeseran nilai-nilai dalam falsafah *Tallasa Kamase-Masea*. Hal ini dilakukan bukan karena komunitas adat suku Kajang anti-teknologi, tetapi meyakini bahwa *Tallasa Kamase-Masea* merupakan pola hidup yang paling ideal untuk mengaktualisasi hidup secara seimbang dan memperbanyak perenungan atau refleksi atas kehidupan yang sementara ini. Pengetahuan kolektif tersebut membentuk keyakinan kuat akan falsafah *Tallasa Kamase-Masea*, sehingga menjadi narasi ketahanan psikososial utama yang ditandai dengan masih bertahannya eksistensi suku Kajang yang bersifat komunal, baik secara praktikal maupun nilai-nilai.

Pengetahuan Budaya

Pada riset ini ditemukan tema pengetahuan budaya yang terdiri atas tiga subtema, yaitu narasi ketahanan kolektif, simbol dan praktik, serta spiritualitas dan relasi ekologis-kosmologis. Tema ini menunjukkan upaya komunitas adat suku Kajang dalam membangun serta memelihara identitas kolektifnya sebagai bentuk ketahanan atas tekanan eksternal modernisasi. Suku Kajang memiliki sistem nilai yang dijaga ketat melalui pesan leluhur (*pasang*) dan struktur adat, salah satunya adalah falsafah *Tallasa Kamase-Masea*. Sebuah filosofi hidup sederhana sebagai bentuk ketahanan kolektif. Sebagaimana pernyataan partisipan, *“Kenapa orang Kajang memilih hidup sederhana? Karena orang Kajang meyakini itu adalah alternatif kehidupan, jika dijalankan nda rempong, nda rumit karena kita itu yakin kalo tidak ada kebahagiaan abadi kecuali bagi orang yang pandai bersyukur” (P.1).* Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak semata-mata aturan adat, melainkan bentuk latihan batin sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan keterhubungan dengan Tuhan dan semesta. Keyakinan hidup komunal dan sederhana merupakan bentuk perlindungan rohani dari dunia

yang materialistis, sebagaimana pernyataan, “*Kalau Kajang juga modern, nah mauki’ komunal layaknya yang dulu, dimanami lagi? Kampung itu tempat berlindung terakhir*” (P.8).

Ketahanan tersebut juga diimplementasikan dalam pelaksanaan kajian rutin yang diagendakan setiap malam Jumat atau Senin dalam rangka mempersamakan persepsi dan pendapat antarpemangku adat dengan masyarakat terkait budaya, nilai, dan *pasang* yang terdapat dalam falsafah *Tallasa Kamase-Masea*, seperti “*Di sini selalu diadakan kajian rutin dan musyawarah tiap malam jumat, senin. Kalau nda sempatki’ malam jumat, seninpi atau boleh jadi dua-duanya di satu minggu itu. Kajian rutin agar sama semua ini pengetahuan ta tentang adat dan nilainya*” (P.3). Prinsip ini juga termanifestasi dalam struktur sosial yang egaliter, seperti “*Ammatoa menduduki jabatan tertinggi, tapi harus sama rendah dan berdiri sama tinggi*” (P.2). Narasi ketahanan psikososial juga dilakukan melalui upaya pelestarian penutur asli dengan mengajarkan dan membiasakan interaksi sosial menggunakan Bahasa Konjo, seperti “*Bahasa itu untuk saling tau, jadi supaya kita tidak hilang semua di sini pake bahasa konjo, anak-anak juga pake*” (P.6).

Simbolisme budaya suku Kajang terwujud dalam lima prinsip *Tallasa Kamase-Masea*, yaitu berbicara, duduk, berjalan, berpakaian, dan membangun rumah dalam kesederhanaan (tidak berlebihan).

“Kita hidup sesuai dengan pasang, kalau bicara harus sederhana tidak boleh bahasa kasar, kalau duduk harus sama rendah dan tinggi. Jalan juga tidak boleh ada keangkuhan, bajunya orang Kajang hanya dua warna, gelap dan terang. Gelap untuk malam, terang untuk siang karena hanya itu dua waktu yang terus berganti. Sama kalo bangun rumah tidak boleh berlebihan, itu antara 16 atau 20 tiang.” (P.3).

Praktik ini juga dilestarikan melalui pengetahuan dasar akan sanksi dan hukuman ketika melanggar, seperti “*Kita semua sudah tau kalau misalkan saya bicara kasar, saya bisa kena denda yang harus dibayar karena berarti saya tidak pake sarung di mulutku*” (P.1). Aturan tersebut tidak menjadi beban, tetapi alat pengendalian dan pembentukan moral sebagaimana keyakinan yang menyamakan mulut yang berkata kasar sebagai mulut yang “tidak berpakaian”, metafora untuk hilangnya kesadaran etis.

Pengetahuan dan keyakinan spiritualitas suku Kajang menyatu dengan ekologi dan kosmos, seperti tanah yang dianggap sebagai ibu kandung, rumah yang menghadap ke arah matahari terbenam (barat), simbolisme menuju kematian, dan kesadaran spiritual. Sebagaimana pernyataan partisipan, “*Tanah ini ibu kandung, kita darinya dan ke sana kembali. Rumah menghadap ke barat supaya sadar kita akan kematian*” (P.4). Selain itu, dimanifestasikan pula dalam praktik dan ritual spiritual seperti ketika batin merasakan kerinduan akan kedekatan dengan Zat Maha Kuasa, sebagaimana pernyataan,

“Dilakukan ritual untuk mengobati rasa rindu dengan Tuhan. Ammatoa memimpin masyarakat adat seperti diplomasi antara masyarakat dan Tuhan” (P.6), “Ritual ini bukan cuma ketika rindu dengan Tuhan, tetapi juga pengobatan spiritual. Banyak orang sakit pulang untuk itu” (P.3).

Pengalaman Budaya

Pada riset ini juga ditemukan tema pengalaman budaya yang terdiri atas empat subtema, yaitu strategi resisten dan adaptasi nilai, rasa keterikatan identitas dan komunitas, pelibatan dalam ritual dan larangan sosial, serta kedamaian batiniah. Tema ini merefleksikan upaya suku Kajang dalam mengalami, menghayati, dan menafsirkan nilai-nilai kearifan lokalnya dalam konteks pemaknaan, keseharian, ritual, serta relasi dengan lingkungan sosial dan ekologisnya. Suku Kajang tidak bersifat rigid dalam menghadapi modernisasi, tetapi berupaya agar prosesnya dapat diperlambat secara kontekstual. Strategi utama yang dilakukan bukanlah menolak perubahan, melainkan memperlambat pergeseran budaya agar tetap terkendali melalui adaptasi, seperti *“Kami itu tidak bisa pertahankan budaya secara abadi, tapi bisa diperlambat pergeserannya itu yang kami lakukan” (P.2), “Pasang itu bukan aturan kaku, tapi petunjuk hidup. Kalau nda dipahami dan dijalankan, hilang jati diri kita” (P.1).* Manifestasinya terlihat ketika menghadapi pandemi COVID-19 yang memaksa penggunaan teknologi, adaptasi dilakukan oleh suku Kajang tanpa kehilangan esensi nilai-nilai inti. Sebagaimana pernyataan partisipan, *“Pas Corona itu, Ammatoa juga bingung, kalau larangki pakai HP, anak-anaknya sendiri yang bodoh karena tidak sekolah nanti. Jadi terpaksa dipakai disesuaikan dengan kondisi” (P.8).*

Identitas suku Kajang sangat kuat terikat pada nilai budayanya. Ditandai dengan mobilitas komunitas, keterlibatan pemuda, dan strategi regenerasi nilai-nilai luhur. Sebagaimana pernyataan berikut, *“Saya jaga pintu gerbang, bikin kelompok anak muda untuk cerita tantang pasang supaya anak-anak pewaris tetap tau siapa dirinya” (P.1), “Kalau merantau sampai ke negri China pun, jangan lupa jalan pulang kampung ta’ karena kampung tempat pelarian terakhir dan terbaik” (P.6).* Identitas kolektif tersebut mengantarkan suku Kajang kepada pemaknaan hidup bahwa untuk mencari ketenangan batin, maka kampung dan tanah leluhur merupakan tempat terbaik, sehingga itu menjadi alasan personal yang terkoneksi satu sama lain dalam menjaga budaya lokal, seperti:

“Sekarang orang banyak ke kota cari uang, tapi pulang ke kampung untuk tenang. Di sini memang tidak ada mall, tapi ada rasa damai. Saya pikir, mungkin dunia butuh belajar dari cara kami hidup. Tidak semua yang maju itu baik, kadang yang pelan justru lebih dalam.” (P.7)

Keterlibatan ini pun dituangkan oleh pemuda suku Kajang pada keteguhan untuk mengemban peran dan tanggung jawab di wilayah adat agar menjadi penggerak di kelompok pemuda, sehingga nilai-nilai dapat diwariskan ke anak cucu. Sebagaimana pernyataan, *“Saya rela menghabiskan waktu dan tenaga menjaga gerbang adat, meskipun ada tuntutan sosial lain karena ini persoalan kampung, ini persoalan kemuliaan. Saya rangkul anak muda lainnya agar ini nilai diketahui anak cucu”* (P.4). Selain itu, upaya untuk menjaga kearifan lokal dilakukan dengan solidaritas kolektif sehingga masyarakat memiliki keterikatan identitas dengan komunitasnya, seperti pernyataan *“Di masyarakat, nda mungkin satu orang bisa menjaga lahan adat dan nilai-nilai harus sama-sama makanya ada sampai sekarang”* (P.6).

Transmisi nilai tersebut juga dilakukan dari struktur keluarga hingga ke lembaga adat. Edukasi nilai dilakukan secara situasional dan responsif. Sebagaimana pernyataan berikut, *“Orang tuaku itu selalu kasi ingat kalau cukupmi 15 tahun umurmu, tula’i. Artinya cari ilmu untuk tau siapa dirimu, di mana kampungmu, dan kemana akan kembali”* (P.3), *“Pemerintah adat itu selalu melakukan musyawarah, bapak-bapak dikumpul, diingatkan untuk ajar anak-anaknya selalu”* (P.5). Pembangunan rumah yang menghadap ke arah matahari terbenam (barat) merupakan bentuk manifestasi spiritual (kosmologis) dan juga refleksi atas kefanaan hidup yang menjadi ketahanan simbolik. Sebagaimana pernyataan partisipan, *“Kita bangun rumah menghadap ke arah matahari terbenam karena yakin itu arah datangnya rejeki, juga supaya kita menjalankan hidup nda terlalu mengurus percekcoan duniawi yang nanti akan ditinggal semua”* (P.1).

Ketahanan psikososial suku Kajang hingga kini juga dipengaruhi kuat atas keberadaan struktur adat yang jelas dalam menjalankan peran dan tanggung jawab, pemberlakuan sanksi adat yang ketat, keyakinan spiritualitas atas tanah leluhur, serta pemaknaan masyarakat adat dalam menjalankan aturan adat. Aspek-aspek tersebut menjadi hal penting yang mengelilingi identitas dan pengalaman budaya suku Kajang. Sebagaimana pernyataan berikut: *“Kalau orang langgar aturan adat, ambil kayu besar tanpa izin dikena denda, kalau misalnya melawan dendanya jadi dua kali lipat, kalau tidak bayar, dipindahkan keluar kampung.”* (P.4), *“Tanah ini ibu kandung. Kita dari tanah dan kembali ke tanah. Makanya nda boleh pake alas kaki di dalam Kajang, karena berjalan di atas tanah itu bagian dari penghormatan dan penyatuan dengan leluhur.”* (P.6),

“Di sini semua adami bagian masing-masing. 26 orang di pemerintah adat, ada urusan keagamaan, pertahanan, hubungan luar kajang, dan lain-lain. Ammatoa itu pucuknya, keputusan adat datangnya disana. Karena adanya struktur adat yang jelas makanya praktek dan nilainya itu na tau semua masyarakat.” (P.7)

“Saya ini bukan hanya jaga pintu gerbang, tapi jaga aturan, jaga warisan. Karena kalau bukan kita yang paham dan patuh aturan, siapa lagi? Pasang itu jangan hanya dilihat sebagai aturan, tetapi petunjuk hidup untuk dimaknai. Kalau nda dipahami dan dijalankan, hilang jati diri.” (P.1)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan psikososial suku Kajang dilakukan secara holistik yang tak terfragmentasi, dibentuk oleh pemaknaan individual serta sistem komunal yang tertanam dalam praktik budaya, spiritualitas, dan relasi sosial. Narasi-narasi tersebut merefleksikan upaya komunitas dalam memaknai keberlangsungan hidup secara kolektif melalui resistensi simbolik dan spiritual, penguatan identitas, serta adaptasi nilai yang kontekstual. Maka dari itu, narasi-narasi ini bukan hanya menjadi mekanisme bertahan, tetapi juga bentuk refleksi makna sebagai upaya kolektif secara aktif dalam menegosiasikan posisi suku Kajang di tengah modernisasi yang hegemonik.

DISKUSI

Narasi ketahanan psikososial sesungguhnya bukanlah tindakan spontan, melainkan proses panjang yang membutuhkan upaya kolektif dari tatanan masyarakat, hingga menjadi refleksi dan pemaknaan dari individu untuk bertahan dengan identitas sosial yang telah dimilikinya di tengah tekanan eksternal (Mukhlis dkk., 2025). Salah satu narasi penting yang memperkuat ketahanan psikososial suku Kajang adalah pengetahuan komunitas tentang ramalan Ammatoa pertama yang memprediksi akan datangnya perubahan besar dalam kehidupan melalui modernisasi. Keyakinan ini tidak hanya menjadi bagian dari narasi kolektif, tetapi menjadi bentuk strategi aktif dalam mempersiapkan diri terhadap perubahan dengan memperlambat proses pergeseran nilai. Pola tersebut sejalan dengan konsep pengetahuan leluhur yang digunakan oleh kelompok dalam mempersiapkan diri secara psikologis, emosional, dan praktis sebelum terjadi peristiwa penuh tekanan agar dampak negatif dari situasi tersebut dapat dikendalikan atau diminimalkan (Pranidhi & Beliatte, 2025). Pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tersebut menjadi elemen reflektif yang memperkuat kesadaran suku Kajang untuk memperlambat pergeseran struktur sosial dan nilai-nilai luhurnya.

Mengacu pada hasil penelitian, ketahanan psikososial pada suku Kajang terproses melalui pengelolaan makna terhadap masa lalu, interpretasi terhadap masa kini, dan perencanaan terhadap masa depan. Proses ini merupakan kontinuitas budaya (*cultural continuity*), yaitu kemampuan komunitas adat dalam mempertahankan, mewariskan, dan menghidupkan nilai-nilai, praktik, keyakinan, dan sistem sosial-budaya secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pilar penting dalam membangun resiliensi komunitas adat di tengah globalisasi (Dudgeon dkk., 2021). Narasi-narasi psikososial yang terbentuk bukan hanya menjadi mekanisme bertahan, tetapi

juga berperan sebagai refleksi eksistensial yang menyatu dalam tiga lapisan utama, yaitu lapisan personal, komunal, dan spiritual. Ketiga lapisan ini mencerminkan kerangka interkoneksi manusia, alam, leluhur, dan nilai-nilai budaya lokal yang hidup secara holistik di suku Kajang.

Pada lapisan personal, narasi ketahanan psikososial suku Kajang terbangun melalui pemaknaan mendalam terhadap tanah leluhur sebagai identitas eksistensial. Jacoba (2025) menyatakan bahwa pemaknaan akan keberadaan tanah leluhur akan menguatkan identitas pada masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan perjuangan dalam pelestariannya. Bagi suku Kajang, tanah tidak sekadar dilihat sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang sakral yang menyimpan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sejarah kolektif yang membentuk identitas suku Kajang secara utuh.

Keyakinan terhadap kesakralan tanah bertransmisi menjadi panduan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam prinsip hidup *Tallasa Kamase-Masea*, sebuah falsafah hidup yang menjunjung tinggi kesederhanaan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan alam (Nisa dkk., 2025). Prinsip hidup seperti ini mampu mengantarkan pada perasaan bahagia, puas, dan sejahtera (Kang dkk., 2021), sehingga individu yang mampu mencapainya akan melakukan segala upaya untuk mempertahankan kondisi yang penuh keseimbangan tersebut (Wan dkk., 2025). Upaya-upaya tersebut memunculkan narasi ketahanan psikososial secara berangsur-angsur, yang menjadi alasan utama suku Kajang tidak meninggalkan kearifan lokalnya walaupun terdapat tekanan eksternal, sebab menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagai bentuk daya tahan personal yang membuat keadaan batin menjadi damai. Daya tahan personal ini dimanifestasikan dalam stabilitas emosional, kendali diri, serta kebermaknaan hidup di tengah hegemoni modernisasi yang rentan mengguncang tatanan sosial dan psikologis suku Kajang. Studi membuktikan bahwa daya tahan personal yang menyangkut keadaan emosional, kendali diri, dan kebermaknaan hidup akan membantu individu mengalami kesejahteraan psikologis, sehingga setiap individu akan mengeluarkan upaya terbaik dalam mencapainya (Ford dkk., 2020).

Sementara pada lapisan spiritual, sistem keyakinan suku Kajang menawarkan suatu pandangan holistik (*holistic worldview*) yang mengintegrasikan manusia, alam semesta, dan kekuatan ilahiah dalam satu jejaring makna yang saling terhubung. Alam diposisikan sebagai entitas sakral (*sacredness of nature*), sehingga setiap bentuk relasi dengan lingkungan dilakukan secara penuh kesadaran spiritual. Posthumus (2018) mengemukakan bahwa hubungan spiritual semacam ini akan menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap lingkungan dan memandu praktik-praktik keberlanjutan sebagai upaya kolektif dalam menghadapi tantangan eksternal (Posthumus, 2018). Melalui berbagai ritual adat dan seremoni, suku Kajang tidak sebatas merawat tradisi, tetapi juga

melakukan praktik penyembuhan spiritual yang memperkuat ketenangan batin dan keseimbangan mental. Studi membuktikan bahwa kegiatan kolektif semacam ini akan mempererat relasi sosial (*community and connections*) dan menjadi mekanisme utama dalam mengatasi tekanan dan konflik (Joy, 2020), sehingga mendukung ketahanan psikososial masyarakat adat melalui proses penyembuhan dan pemulihan bersama (*healing and coping*; Dunn & Robinson-Lane, 2020).

Dalam lapisan komunal, ketahanan psikososial tampak nyata melalui praktik sosial yang berbasis pada harmoni lingkungan dan relasi sosial yang inklusif. Konsep interkoneksi terwujud dalam semangat solidaritas, pembagian peran dalam ritus adat, serta pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Sejumlah studi membuktikan bahwa keterikatan individu terhadap komunitas dalam tatanan masyarakat adat menguatkan rasa memiliki (*sense of belongingness*) yang mendorong pelestarian praktik-praktik adat, menjaga keseimbangan sosial antarmasyarakat, mendukung kesejahteraan psikologis, serta memastikan keberlanjutan identitas kolektif (Fuentes dkk., 2020; Marques dkk., 2021). Selain itu, narasi-narasi adat yang diwariskan secara lisan dalam suku Kajang memainkan peran sentral dalam membentuk pengetahuan kolektif. Narasi tersebut tidak hanya menyampaikan kisah leluhur, hukum adat, dan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan budaya (*culture knowledge transmission*) yang akan mempertahankan kesinambungan identitas komunal lintas generasi dari tantangan modernisasi yang hegemonik (Bihari, 2023).

Narasi-narasi adat juga mengandung muatan moral dan etik yang menjadi panduan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap alam dan sesama (Bihari, 2023). Narasi tersebut sejalan dengan suku Kajang yang bukan hanya menjadi bentuk komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sistem nilai yang diinternalisasi dalam membentuk cara pandang komunitas terhadap dunia. Nilai-nilai ini kemudian diteruskan melalui pertemuan adat serta praktik kolektif lainnya yang memperkuat keterhubungan antarmasyarakat, sehingga mendorong masyarakat menjaga warisan leluhurnya hingga saat ini. Keyakinan ini membentuk identitas sosial sekaligus menjadi sumber daya psikososial yang memperkuat daya lenting (resiliensi), kohesi sosial, serta kapasitas komunitas dalam merespons perubahan dan tantangan modernisasi. Dalam konteks hegemoni modernisasi, keberlanjutan narasi-narasi ini menjadi mekanisme kolektif dalam menjaga ketahanan psikososial serta meneguhkan posisi budaya lokal dalam menghadapi arus perubahan global (Ford dkk., 2020). Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan karena belum mampu menangkap dinamika transformasi nilai secara longitudinal yang dapat merekam perubahan makna secara bertahap lintas generasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan psikososial suku Kajang bukanlah bentuk reaksi pasif terhadap perubahan, melainkan suatu upaya aktif dan kolektif yang didasarkan pada pengetahuan budaya dan pengalaman budaya yang telah diwariskan lintas generasi. Menggunakan pendekatan fenomenologi berlapis (*multi-layered phenomenology*), penelitian ini mampu memetakan tiga lapisan utama ketahanan, yaitu personal, spiritual, dan komunal. Ketiganya terintegrasi dalam merespons modernisasi yang hegemonik dengan memperlambat pergeseran nilai-nilai, simbol sosial, spiritualitas kosmologis, serta keterlibatan afektif dalam ritual dan praktik adat. Dengan demikian, suku Kajang bukan hanya sekadar bertahan, tetapi juga menafsirkan ulang dan menguatkan kembali nilai-nilai yang memberikan makna, arah, dan stabilitas dalam menghadapi arus perubahan sosial yang hegemonik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat program pelestarian budaya, mendukung narasi-narasi ketahanan psikososial yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh suku Kajang, serta mendorong kolaborasi antarmasyarakat dan pemerintah terkait, sehingga dapat membantu dalam merancang strategi efektif dan berkelanjutan untuk pelestarian budaya suku Kajang. Selain itu, penting melakukan studi longitudinal lintas generasi untuk memahami perubahan nilai secara bertahap dalam konteks modernisasi yang berkelanjutan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh institusi penulis. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait dengan penelitian ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel.

REFERENSI

Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A systematic review on the local wisdom of indigenous people in nature conservation. *Sustainability*, 14(6), Artikel 3415. <https://doi.org/10.3390/su14063415>

- Angkasawati, A. (2024). The impact of modernization on social and cultural values: A basic social and cultural sciences review. *International Journal of Education, Vocational, and Social Science*, 3(4), 56–65. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v3i04.1228>
- Banda, L. O., Banda, C. V., Banda, J. T., & Sangini, T. (2024). Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon*, 10(18), Artikel e37610. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37610>
- Bihari, S. (2023). Cultural heritage and indigenous knowledge: Retrieving traditions for future generations. Dalam L. M. Dharmasiri, P. G. Saptarshi, S. D. Shinde, F. M. Nadaf, B. M. Bhanje, J. More, H. B. Tipe, B. A. Samuel, & S. P. Mane, *Sustainable Development Goals in SAARC Countries: Key Issues, Opportunities and Challenges* (hlm. 24–32). Jyotikiran Publication, Pune. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8249545>
- Carrier, L., Shin, H. D., Rothfus, M. A., & Curran, J. A. (2022). Protective and resilience factors to promote mental health among Indigenous youth in Canada: A scoping review protocol. *BMJ Open*, 12(1), Artikel e049285. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-049285>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Dahal, B. (2022). Phenomenology of lived experience: Multilayered approach and positionality. Dalam H. Kara & S. Khoo (Ed.), *Qualitative and digital research in times of crisis: Methods, reflexivity and ethics* (hlm. 43–55). <https://doi.org/10.2307/j.ctv2321kdr.8>
- Dam-Lam, R., & Gasparatos, A. (2023). Unpacking the interface of modernization, development and sustainability in Indigenous Guna communities of Panama. *People and Nature*, 5(2), 774–794. <https://doi.org/10.1002/pan3.10452>
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. (2023). Adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.810>
- Dudgeon, P., Blustein, S., Bray, A., Calma, T., McPhee, R., & Ring, I. (2021). *Connection between family, kinship and social and emotional wellbeing*. Australian Institute of Health and Welfare.
- Dunn, K. S., & Robinson-Lane, S. G. (2020). A philosophical analysis of spiritual coping. *Advances in Nursing Science*, 43(3), 239–250. <https://doi.org/10.1097/ans.0000000000000323>
- Dwivedi, D. (2025). The impact of modernization on tribal identity and culture. *International Journal of Trends in Emerging Research and Development*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14739413>

- Ford, J. D., King, N., Galappaththi, E. K., Pearce, T., McDowell, G., & Harper, S. L. (2020). The resilience of indigenous peoples to environmental change. *One Earth*, 2(6), 532–543. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.05.014>
- Fuentes, L., Asselin, H., Bélisle, A. C., & Labra, O. (2020). Impacts of environmental changes on well-being in indigenous communities in Eastern Canada. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), Artikel 637. <https://doi.org/10.3390/ijerph17020637>
- Gilbert, J., & Lennox, C. (2019). Towards new development paradigms: the United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples as a tool to support self-determined development. *The International Journal of Human Rights*, 23(1–2), 104–124. <https://doi.org/10.1080/13642987.2018.1562921>
- Hammod, Y. M., Ismail, S. M., Prasad, K., Khasawneh, M. A., & Naeim, M. (2025). Multigenerational resilience: A novel theory on the psychological transmission of resilience and the role of culture and spirituality in indigenous communities: A narrative review. *Asian Journal of Psychiatry*, 107, Artikel 104485. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2025.104485>
- Jacoba, R. C. (2025). Sacred ties to ancestral land: Reclaiming indigenous practices in environmental stewardship in the cordillera. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.519>
- Joy, F. (2020). The importance of the Sun symbol in the restoration of sámi spiritual traditions and healing practice. *Religions*, 11(6), 270. <https://doi.org/10.3390/rel11060270>
- Kang, J., Martinez, C. M., & Johnson, C. (2021). Minimalism as a sustainable lifestyle: Its behavioral representations and contributions to emotional well-being. *Sustainable Production and Consumption*, 27(6), 802–813. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.001>
- King, P., Hodgetts, D., Rua, M., & Morgan, M. (2017). Disrupting being on an industrial scale: Towards a theorization of Māori ways-of-being. *Theory & Psychology*, 27(6), 725–740. <https://doi.org/10.1177/0959354317733552>
- Kumar, A., Raj, S., & Kaushal, N. (2024). Impacts of modernization on the traditional life of the Gaddi Tribe. *International Journal of Research and Reviews*, 5(8), 3658–3663. <https://ijrpr.com/uploads/V5ISSUE8/IJRPR32537.pdf>
- Marques, B., Freeman, C., & Carter, L. (2021). Adapting traditional healing values and beliefs into therapeutic cultural environments for health and well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), Artikel 426. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010426>

- Mosquera-Guerrero, A., Martínez, J. R., Abril, D. Y., & Sotero, J. H. (2023). Project design and development in indigenous communities: A literature review. *Gestão & Produção*, 30, Artikel e6022. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2022v29e6022>
- Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and cultural adaptation of the Kerinci indigenous community: Navigating tradition in a modernizing world. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(1), 17–34. <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.15>
- Nisa, K., Kaharuddin, Bahri, A. (2025). Implementasi dan makna tiga hukum adat di kajang ammatoa Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan: Studi kajian sosiologi budaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 208–216.
- Nur, A. (2020). *Interelasi masyarakat adat Kajang dan pola kehidupan modern*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wr5t>
- Posthumus, D. C. (2018). *All my relatives: Exploring Lakota ontology, belief, and ritual*. University of Nebraska Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvvdzkc>
- Pranidhi, D., & Baliette, M. (2025). Indigenous knowledge: Inclusive environmental communication. *International Journal of Environmental Communication*, 3(1), 34–46.
- Saleh, A. A., Abdullah, S., Marissangan, H., Muthmainnah, A. N., & Sulvinajayanti, S. (2024). Remodeling sustainable development pillar based on the Bugis local wisdom. *Proceedings of the World Conference on Governance and Social Sciences (WCGSS 2023): Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 214–228. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_23
- Sartika, S., Kamaruddin, S. A., Adam, A., Ihsan, A., & Samad, A. (2024). Existence of the indigenous community Ammatoa Kajang. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(2), 514–520. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i2.5266>
- Sokk, V., Sihamoni, N., Sokha, K., & Samrin, H. (2024). Strategic adaptation and cultural resilience in indigenous communities facing modernization pressures. *Journal Social Humanity Perspective*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.71435/621423>
- Wan, J., Wee, L. H., Siau, C. S., & Wong, Y. H. (2025). Psychological well-being and its associated factors among university students in Sichuan, China. *Frontiers in Psychology*, 16, Artikel 1473871. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1473871>